

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran kelompok, proses pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2012). Cooperative Learning diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang heterogen, yang bekerjasama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar (Haryanto, & Khairudin, 2014).

Secara umum guru, menyiapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2013). Model belajar cooperative learning merupakan model pembelajaran untuk membantu mengembangkan pemahaman dan sikap peserta didik sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat sehingga dengan bekerja secara bersama-sama akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan

perolehan belajar (Soliatin, 2011). Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

### **2.1.2. Karakteristik Dan Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif.**

#### **a. Karakteristik atau Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Rusman, 2011). Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006).

##### **2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif**

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

### 3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

### 4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur. Lima unsur tersebut adalah :

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)
2. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan)
3. Face to face promotive interaction (interaksi promosi)
4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota)
5. Group processing (pemrosesan kelompok) ( Komalasari, 2013).

### **2.1.3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah dalam prosesnya, memudahkan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Model Prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu guru juga menentukan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
- 2) Langkah kedua, dalam aplikasi dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar bersama kelompok-kelompok kecil.
- 3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru juga mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.
- 4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan (Soliatin, 2011).

Pembelajaran kooperatif dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar. Menurut Huda manfaat dari pembelajaran kooperatif tersebut antara lain:

- a) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih peduli pada teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- d) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda (Huda, 2012).

#### **2.1.4. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif**

*Kooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok untuk mempelajari materi dan memecahkan masalah secara berkelompok sehingga menuntut adanya perubahan tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruktif pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh setiap individu (Siregar, & Hartini, 2011). Penyampaian Informasi yaitu guru memberikan atau menginformasikan materi kepada siswa. Konstruktif pengetahuan yaitu siswa menemukan informasi itu sendiri. Diharapkan dengan menemukan informasi secara mandiri siswa lebih ingat dan paham mengenai materi tersebut. Menurut Evaline Siregar dan Hartini, model pembelajaran kooperatif terdiri dari tiga tipe yaitu (1) *Student Teams*

*Achievement Divisions (STAD), (2) Jigsaw II dan (3) Teams Games Tournament (TGT).*

## **2.2. Hakikat Students Teams Achievement Divisions (STAD)**

### **2.2.1. Pengertian Students Teams Achievement Divisions (STAD)**

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap anggota kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pendidikan, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin dalam Masniati mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif dengan model *STAD*, siswa dibagi dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras, dan etnis, atau kelompok sosial lainnya untuk bekerja dalam tim serta memastikan semua anggota tim menguasai pelajaran dan dapat mengerjakan soal mengenai materi secara individu (Slavin, 2005).

Iman Kurniasih dalam Masniati mengemukakan bahwa:

*Student Team Achievement Division (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecahkan menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis ( Kurniasih, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa

dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4-5 orang siswa baik heterogen jenis kelamin, ras, etnik, dan kemampuan. Siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berupa LKS yang akan dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing dan soal kuis yang dikerjakan secara individu. Perolehan skor individu atau kuis masing-masing anggota kelompok akan dijumlahkan dan dirata-ratakan berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak akan diberikan penghargaan oleh guru.

### **2.2.2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah dalam prosesnya, agar mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini sebagai upaya inovatif pembelajaran untuk meningkatkan taraf berfikir siswa dan dapat mengembangkan pola pikirnya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *STAD* ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase.

Menurut (Slavin ,2005) langkah-langkah atau prosedur pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi,
- b. Menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi disertai
- c. penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk-bentuk lain,
- d. Mengorganisasikan dan membantu kelompok belajar,

- e. Mengelolah dan membantu kerja kelompok,
- f. Menguji penguasaan kelompok atas bahan ajar,
- g. Memberi penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Sugiyono dalam Fianti Suhardi langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

- a. Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-5 anggota siswa, tiap anggota kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, etnis, maupun kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah).
- b. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- c. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- d. Tiap siswa atau tiap kelompok dievaluasi dan diberikan skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kelompok siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi ataupun memperoleh skor sempurna diberikan penghargaan ( Sugiyono, 2007).

Gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggungjawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu



sama yang lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya( kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa pertimbangan nilai rata-rata siswa sebelumnya.

### **2.2.3. Kelebihan Dan Kelemahan Model Student Team Achievement Division (STAD)**

#### **a.Kelebihan**

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani bahwa ada banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini, diantaranya:

- 1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- 2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- 3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- 4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi. yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif (Kurniasih, 2006).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *STAD* adalah dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru, siswa akan saling memberikan motivasi terutama bagi siswa yang berkemampuan tinggi dan melatih kecakapan siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat masing-masing melalui diskusi kelompok. Sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik karena siswa saling menghargai dan percaya terhadap pendapat orang lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dan meningkatkan hasil belajar siswa.

#### b.Kelemahan

Menurut Ahmad Suyuthi kelemahan model *STAD* adalah:

- 1) Jika siswa tidak memahami tujuan model pembelajaran dengan baik, maka mereka yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat belajarnya oleh siswa yang dianggap kurang dalam hal memiliki kemampuan, akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok.
- 2) Karena siswa saling membelajarkan, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 3) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini sulit dicapai hanya dengan sekali penerapan strategi ini ( Anon, 2012).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan tipe *STAD* adalah jika siswa tidak memahami tujuan tipe *STAD* maka akan merasa terhambat belajarnya karena harus melakukan scaffolding kepada siswa lain, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai karena siswa saling membelajarkan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun iklim kerja sama dalam kelompok belajar sehingga guru harus mengontrol waktu pembelajaran dan menggunakan waktu secara efisien.

## 2.3. Hakikat Hasil Belajar

### 2.3.1. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan. Gagne mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) Proses, (2) Perubahan perilaku, dan (3) pengalaman”(Anon, 2013).

Belajar adalah kegiatan *Full contact*, kata Bobby De Porter, artinya bahwa kegiatan belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia seperti pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, dan persepsi masa datang. Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar diperkirakan tidak semata-mata karena kemampuan (tingkat kecerdasan rendah), tetapi dimungkinkan karena belum mampu mengembangkan potensi belajar secara optimal. Banyak kasus dan kegagalan belajar siswa timbul bukan karena faktor kecerdasan (dalam hal ini rendahnya taraf kecerdasan), atau kematangan (belum mencapai taraf kematangan), melainkan karena faktor kejiwaan, siswa mengalami gangguan emosi atau kekacauan pikiran. Karena itu, agar belajar bisa berhasil maksimal maka, semua potensi belajar juga dikelola secara maksimal pula. Pusatkan konsentrasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari, yakni bahwa

mata pelajaran tersebut bermanfaat dalam kehidupan, jalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebagai ajang untuk bekerja sama dalam belajar dan bersikap positif terhadap mata pelajaran yang dipelajari serta bersikap positif pula terhadap pengajarannya bahwa dia professional dalam mengajar ( Yasa, 2014).

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a) Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b) Kognitivisme, menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c) Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d) Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu.
- e) Teori Fitrah, pada dasarnya siswa lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak (Dasopang, 2017).

Teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir maupun melalui pendidikan/belajar. Dalam Q.S. Ar-Rum [30] Ayat 30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ( Q.S. Ar-Rum : 30).

Dari uraian diatas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne, serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman siswa yang diperoleh melalui panca indra maupun pengalamannya.

### 2.3.2. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Hamalik William Burton seorang pakar pembelajaran di Amerika Serikat menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- a) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
- d) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
- e) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas (keturunan) dan lingkungan.
- f) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa-siswa.

- g) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa.
- h) Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m) Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis (Husnah, & Pantiwati, 2018).

Dari prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar itu menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

### **2.3.3. Pengertian Hasil Belajar**

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka

waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil Belajar adalah “perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar” (Rusmono, 2017). Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikut dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

Hasil belajar dapat pula disebut hasil pelatihan atau *Out Come* adalah kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan atau ditransfer oleh seorang guru kepada siswa yang akan menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya, baik diaplikasikan dimasyarakat, dalam keluarga maupun dunia kerja. Menurut Reigeluth hasil belajar merupakan “Perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” (Ahiri, 2017). Sementara itu Bloom mengklasifikasikan kategori hasil belajar ke dalam tiga kawasan yang disebut domain, yaitu: (1) domain



kognitif adalah segala kecakapan yang berkenaan dengan pikiran manusia, (2) domain afektif adalah kecakapan yang ada hubungannya dengan perasaan manusia, menyangkut nilai, sikap, estetika dan sebagainya, (3) domain psikomotorik adalah kemampuan-kemampuan yang tampak, karena sangat berkaitan dengan gerakan yang bersumber pada keterampilan, gerakan otot maupun tubuh manusia (Suprihatiningsih, 2016). Diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang dilakukan terhadap sesuatu dengan tolak ukur dari adanya nilai yang diperoleh.

Beberapa kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh individu dan mengalami perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tahu menjadi lebih tahu dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1.) Memperoleh perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses belajar menyadari bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilannya akan bertambah dan memperoleh atas hasil usahanya. 2.) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan itu dapat memberikan manfaat bagi yang berkaitan.

Hal ini berarti, hasil belajar merupakan perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan itu paling tidak berlaku untuk masa tertentu. Selain itu, hasil belajar akan diperoleh perubahan yang bertujuan dan terarah, karena akan ada sesuatu yang akan dicapai dan semua perubahan belajar tersebut harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah “tingkat pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama



jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat tes berupa tes hasil belajar”(Sudjiono, 2010).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai sumber ilmu yang di dapatkannya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **2.3.4. Tipe-Tipe Hasil Belajar**

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tiga keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi:

- a) Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif (hasil belajar pengetahuan, hasil belajar pemahaman, hasil belajar penerapan, hasil belajar analisis, hasil belajar sintesis, hasil belajar evaluasi).
- b) Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor (hasil belajar kesiapan, hasil belajar persepsi, hasil belajar gerakan terbimbing, hasil belajar gerakan terbiasa, hasil belajar gerakan kompleks, hasil belajar penyesuain pola gerakan, hasil belajar kreativitas).
- c) Tipe Keberhasilan Belajar Afektif (hasil belajar penerimaan, hasil belajar dalam bentuk partisipasi, hasil belajar penilaian/penentuan sikap, hasil belajar mengorganisasikan, hasil belajar pembentukan pola hidup) (Supardi, 2015).

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

##### **a. Aspek Kognitif**

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **b. Aspek Afektif**

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi *judul taxonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

### **c. Aspek Psikomotorik**

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

## **2.3.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar**

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal.

### a) Faktor Internal

Faktor internal atau yang ada dalam diri siswa, dibedakan antara faktor bawaan (*herediter*) dan faktor perolehan (*achievement*). Faktor bawaan yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar adalah kecakapan (*ability*), yang dibedakan antara kecakapan umum (kecerdasan atau inteligensi) dan kecakapan khusus (bakat). Faktor internal lain yang juga cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah, sikap, minat, motivasi dan kebiasaan belajar. Belajar dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap program pendidikan yang diikutinya. Apabila sikapnya positif, mereka akan melaksanakan semua tuntutan dan tugas yang diberikan sekolah dengan baik, tetapi apabila sikapnya negatif, mereka akan lalai atau enggan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

b) Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan, yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, lampu/cahaya dan ventilasi, serta suasana sekitarnya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang, serta dukungan fasilitas yang memadai. Anak tidak mungkin dapat belajar dengan baik dalam ruangan yang sempit, panas, pengap, kotor, dan berantakan.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar, juga dibutuhkan sejumlah alat bantu, baik yang bersifat umum bagi semua pelajaran maupun alat-alat bantu khusus untuk mata-mata pelajaran tertentu. Penggunaan alat bantu belajar dapat meningkatkan motivasi, membantu mempermudah pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong pengembangan kreativitas siswa ( Sukmadinata, & Syaodih, 2012).

#### **2.4. Penelitian Yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Maka, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian oleh Ummu Rubiyatun, yang berjudul implementasi Model Kooperatif learning tipe *STAD* Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X AK, 3 SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa secara umum mengalami peningkatan Pada siklus 1 dan 2. Hal ini ditunjukkan dengan indicator belajar siswa khususnya siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari 58 % menjadi 88 %, siswa yang membuat catatan atau rangkuman materi mengalami peningkatan dari 12% menjadi 100%, siswa yang membaca materi mengalami peningkatan dari 74% menjadi 77% (dari semua aspek kogniti,

afektif maupun psikomotor siswa mengalami peningkatan), sehingga terdapat peningkatan positif sebanyak 94% dan repon negative sebesar 6% siswa kelas X Ak 3 terhadap Implementasi Model Kooperatif Learning Tipe *STAD* Pada Pembelajaran Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank.

2. Dari hasil penelitian Sumarni, Nora Susanti, terkait Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Sesi C Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat dapat meningkatkan aktivitas positif mahasiswa atau aktivitas yang relevan dengan pembelajaran, dengan persentase 60 % pada siklus I, dan meningkat menjadi 89 % pada siklus II, juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal ini terlihat pada siklus I, dimana nilai rata-rata 66 dengan persentase ketuntasan 45%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80 dengan persentase ketuntasan 85%. Berdasarkan nilai yang diperoleh mahasiswa dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement and Divisions (STAD)* berhasil digunakan pada penelitian tindakan kelas ini (Susanti, & Sumarni).
3. Dari hasil penelitian La Ode Muhammad Uti, Setelah penulis menyajikan laporan dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV C SDN 2 Kendari, hal ini dapat dari indikasi peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada pra siklus (nilai awal) presentase ketuntasan siswa hanya

mencapai 25% kemudian setelah dilakukan siklus I dengan penerapan model pembelajaran *STAD* presentase ketuntasan belajar secara klasikal menjapai 70%, dan pada siklus II mencapai 95% dimana dari 20 siswa hanya 1 siswa yang tidak menapai KKM. Penelitian tindakan kelas pada siklus II dikatakan telah berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang menjadi acuan 83 dalam penelitian ini yakni 85% sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan alasan penelitian ini sudah mencapai target.

Relevansi atau kesamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tindakan kelas dimana peneliti mengukur hasil belajar siswa sebagai variable X dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Adapun perbedaan ketiga penelitian dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama menekankan keberhasilan belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sedangkan pada penelitian ini lebih ditekankan pada aspek kognitif saja; Pada penelitian kedua lebih menekankan pada keaktifan positif siswa, sementara pada penelitian ini lebih menekankan aspek kerjasama; Sementara pada penelitian ketiga ini juga menekankan pada penerapan model pembelajaran siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Perbedaan lain juga yaitu terdapat pada tempat, waktu dan lokasi penelitian.

## **2.5. Kerangka Berpikir**

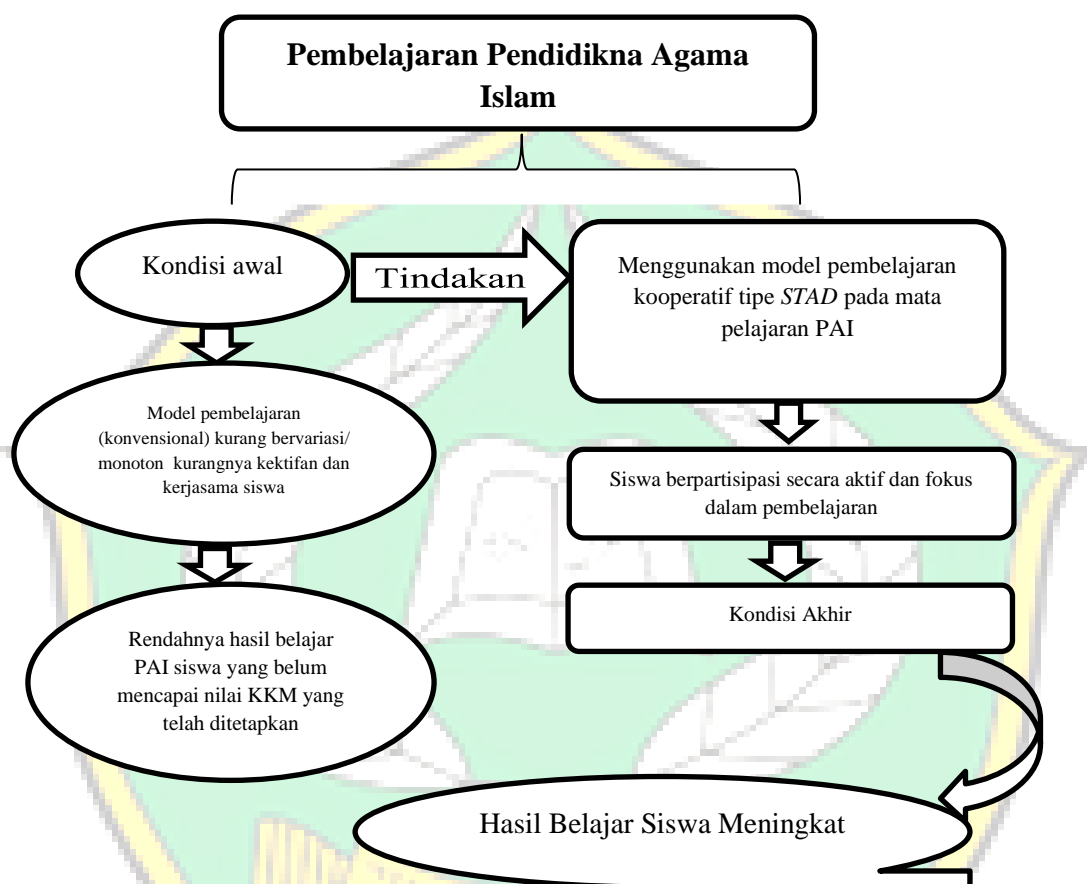
Kerangka berpikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan proposisi-proposisi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternative untuk meningkatkan keaktifan siswa. Siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Siswa juga dituntut untuk berdiskusi antara sesama teman untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa aktif untuk mencari jalan keluar terhadap pemecahan masalahnya sehingga tidak mengandalkan guru. Model kooperatif yang dapat digunakan yaitu dengan tipe *STAD*. Pembelajaran menggunakan tipe *STAD* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa yang beragam berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, Agama dll.

Pembelajaran dengan tipe *STAD* siswa dituntut untuk saling membantu siswa lain dalam satu kelompok yang belum paham. Guru dalam proses pembelajaran menggunakan tipe *STAD* berperan sebagai fasilitator atau membantu siswa dalam berdiskusi. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kaledupa, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



## Kerangka Berpikir



### 2.6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas dapat dirumuskan hipotesis (jawaban sementara) penelitian tindakan kelas ini bahwa "Apabila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

sesuai dengan langkah-langkahnya, maka dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Negeri 1 Kaledupa’.

